



# DAKWAH DAN PERADABAN

Pusat Studi Kader Dakwah

Follow Facebook: Manajemen Dakwah

## Memuliakan Takbir dan Pancasila

Bayu Mitra A. Kusuma

Dosen Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TAKBIR!** Sebuah kata mulia yang tentu tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, baik yang Muslim maupun yang berkeyakinan lain. Takbir setiap hari dikumandangkan, namun yang menjadi pertanyaan saat ini adalah, apakah setiap Muslim memiliki perasaan, pemahaman, dan pemaknaan yang sama saat mengucapkan takbir?

Takbir pada dasarnya adalah mengakui kebesaran Allah dan menyadari betapa kecilnya manusia bahkan alam semesta

di hadapan Allah. Oleh karenanya setiap pribadi yang mengucapkan takbir semestinya dapat terhindar dari sikap sombong atau takabur. Keangkuhan duniawi atas harta, jabatan, maupun kekuasaan sejenak tak ada artinya saat seorang muslim mengucapkan takbir. Bagi seseorang yang telah meresapi makna takbir maka dia akan mengucapkannya dengan tenang, sebagai gambaran betapa Allah begitu *Rahman* dan

Kirim Artikel Anda [cholisahmad87@gmail.com](mailto:cholisahmad87@gmail.com) (Naskah 4 halaman, Calibri size 12)

**Pelindung:** Dr. H. Maftukhin, M.Ag (Rektor), Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I (Warek I).

**Pembina:** Dr. H. Akhmad Rizqon Khamami (Dekan). **Penasehat:** Dr. H. Teguh, M.Ag (Wadek I).

**Redaksi Pelaksana:** *Dr. Ahmad Nurcholis* (Kajur). **Wakil:** Bobby Rachman Santoso, M.S.I.

**Dewan Redaksi:** Samsul Rifa'i, M.Pd.I, Moh. Abdul Wahab Tsalatsa, M.Pd.I, Zulva Ismawati, M.Pd, Aminatul Ummah, M.Pd. Nadia Roosmalita Sari, M.Pd. Galuh Indah Zatadini, M.Eng. **HMJ** dan **PSKD**

**Sirkulasi:** Mister Budi Harianto, M.Fil.I. (Kajur SA) WA : 082132935688

*Rahim* kepada setiap hamba atau mahluk-Nya.

Namun nampaknya saat ini telah terjadi distorsi pemahaman takbir di dalam kehidupan sebagian masyarakat. Terkadang tiba-tiba Takbir bermutasi menjadi teriakan menakutkan yang membawa kegaduhan dan keresahan. Kita tentu tidak ingin kalimat Takbir seolah-olah menjadi properti pribadi kelompok Muslim garis keras, layaknya teriakan mereka saat beraksi. Memang benar pada zaman Rosulullah takbir juga digunakan sebagai pelek semangat saat berperang. Namun perlu diingat bahwa peperangan kaum Muslimin pada masa itu bukanlah untuk menyerang atau menyakiti pihak lain, melainkan upaya mempertahankan nyawa.

### **Islam Radikal atau Muslim Radikal?**

Melalui kajian ini kita perlu mengklarifikasi penggunaan istilah Islam radikal. Istilah Islam radikal kurang tepat untuk digunakan karena pada esensinya Islam diturunkan ke dunia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya ayat 107:

Artinya: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".*

Pemilihan istilah yang lebih tepat adalah Muslim radikal. Alasannya adalah karena penekanan kata radikal bukan pada Islam sebagai agama, melainkan pada Muslim sebagai individu maupun sebagai kelompok yang menjalankan ajaran Islam dengan berbagai perspektif dan cara. Perspektif dan cara yang berbeda-beda tersebutlah yang dalam dinamikanya dijalankan secara radikal hingga memicu munculnya suatu konflik sosial.

Jika sudah demikian maka takbir tidak lagi digunakan untuk mengagungkan Allah, melainkan seakan untuk mengagungkan diri sendiri dan mengkerdikan keberadaan insan lainnya yang tak sepemahaman. Akibatnya makna takbir seolah-olah berubah menjadi "kamilah mayoritas, memiliki kuasa tak terbatas, dan siapa yang melawan akan kami tumpas". Padahal kalimat *Allahu Akbar* sebenarnya adalah simbol pengayoman Allah atas semua makhluk, bukan terbatas pada Muslim saja. Saat takbir digunakan sebagai legitimasi kekerasan atau manifestasi dari radikalisme dan terorisme, pelakunya seolah tak lagi memiliki kesadaran yang baik bagaikan terpengaruh alkohol.

Akibatnya takbir sempat menjadi

bahan pelecehan. Di Eropa dan Amerika, orang mempelesetkan takbir menjadi *take a beer* (ambil bir) karena sering diucapkan oleh teroris sebelum melancarkan aksinya. Sedangkan di masyarakat kita sendiri ada yang mempelesetkan takbir menjadi *tak ke'i bir* (saya beri bir). Lebih jauh lagi, takbir juga sering digunakan oleh kelompok-kelompok intoleran sebagai simbol penolakan atas Pancasila. Perlu diperhatikan bahwa berdasarkan analisa Lingkaran Survei Indonesia (LSI) yang juga dipublikasikan Jawa Pos beberapa waktu lalu, 9% responden menginginkan perubahan dasar negara dan bila dibiarkan berpotensi terus membesar.

### **Pancasila Telah Sesuai Syariat**

Beberapa hari yang lalu pemberitaan di media banyak diramaikan seputar pembakaran bendera berwarna hitam dan bertuliskan putih. Ada kelompok yang memandang secara teks bahwa yang dibakar adalah bendera tauhid. Ada pula kelompok yang memandang secara konteks bahwa yang dibakar memang tertulis kalimat tauhid, namun kerap disalahgunakan oleh organisasi terlarang. Terlepas dari kedua argumen tersebut, ada hal urgen yang perlu kita tekankan, yaitu bahaya laten dari masih eksisnya organisasi

yang telah dicap terlarang oleh pemerintah dimana mereka selalu menggunakan identitas Islam sebagai pembenaran atas ideologi mereka. Hal ini bila dibiarkan dapat memicu disintegrasi bangsa. Tujuannya tiada lain adalah untuk mengganti Pancasila sebagai dasar negara.

Kelompok yang menolak eksistensi Pancasila kerap beragumen bahwa Pancasila adalah lambang pemerintahan *taghut*, simbol berhala, dan tidak sesuai syariat. Selain menolak Pancasila pada umumnya mereka juga menolak sistem demokrasi, meski uniknya cara yang digunakan justru demonstrasi dan kebebasan berpendapat yang merupakan ciri khas dari sistem demokrasi itu sendiri.

Kita sebagai generasi penerus bangsa yang telah menikmati kemerdekaan harus percaya bahwa *founding fathers* kita tidak sembarangan dalam menyusun dasar negara. Meskipun Indonesia adalah negara dengan mayoritas Muslim, namun tidak berarti kita harus menjiplak sistem negara Muslim lainnya seperti di Timur Tengah. Karena faktanya negara Timur Tengah justru banyak belajar dari Indonesia bagaimana mengelola keragaman dan perdamaian melalui kearifan lokal.

Diakui atau tidak, Pancasila adalah

dasar negara yang sangat mengkomodir nilai-nilai Islam. Sila pertama misalnya, merupakan manifestasi dari tauhid, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ikhlâs ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa".

Berikutnya Sila kedua yang melambangkan kemanusiaan, sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".

Kemudian Sila ketiga adalah simbol persatuan dan kesatuan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

Adapun sila keempat berintikan tentang musyawarah mufakat sebagaimana dalam QS. As-Syura ayat 38:

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka".

Dan terakhir sila kelima berisi tentang keadilan sosial sebagaimana QS. An-Nahl ayat 90:

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan".

Pada akhirnya, marilah kita memuliakan takbir untuk mengembalikannya pada makna yang hakiki. Hal ini sangat penting agar takbir tak lagi menjadi sasaran pelecehan, dianggap sebagai simbol radikalisme dan terorisme, maupun menjadi sarana kamufase bagi pihak-pihak yang menolak Pancasila. Karena Pancasila merupakan cita-cita luhur pendiri bangsa dan telah sejalan dengan nilai-nilai Islam.